B A B II

TAFSIR DAN PERKEMBANGANNYA

A. Pengertian Tafsir dan Ta'wil

Sebelum membahas permasalahan yang dimaksud oleh judul ini, maka sebelumnya perlu diuraikan tentang pengertian tafsir, ta'wil dan perbedaan antara keduanya, juga tentang sumber tafsir dan alirannya.

1. Arti Tafsir menurut etimologi adalah:

   a. Kata tafsir (تفسير) adalah masdar dengan wazan taf'il (تفعيل) dari fiil madzi fassara (فسر) mengikuti wazan فعل yaitu فسر يفسر تفسيرا berasal dari فسر (fasr) yang berarti idhhar (الاظهار). Bayan (بيان) dan kasyf (كشف) artinya terang dan nyata, dan ditransitifkan menjadi tafsiirun (تفسير) yang berarti menerangkan dan menyatakan.[1]

   b. التفسير، التأويل، الكشف، الايضاح، البيان الشرح[2]
   Tafsir adalah ta'wil (pemanggilan), penyingkapan, penjelasan, keterangan dan pensyarahan.
   Sebagian ulama menyebutkan

   وقيل مأخوذ من التفسرة وهى إسم لمايعرف الطبيب لمرضى[3]

---

[1]Jalaluddin Abdur Rahman As Suyuthi, Al Itqan fi Ulumil Qur-an, Juz II, Darul Kutubil Haditsah, Mesir t.t., hal. 173.

[2]Louis Ma'luf, Al Munjid fil Lughah, Darul Fikri, Beirut, t.t., hal. 553.

[3]Jalaluddin Abdur Rahman As Suyuthi, Op. cit., hal. 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Dan ada yang mengatakan bahwa kata-kata tafsir itu diambil dari kata tafsirah yaitu nama alat yang dipakai oleh dokter untuk mengetahui penyakit".

Dari keterangan di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa kata tafsir menurut bahasa kadang-kadang dipergunakan untuk mengetahui sesuatu yang dapat dilihat oleh mata dan kadang-kadang pula dipakai untuk mengetahui sesuatu yang pengertiannya bisa diketahui melalui akal pikiran.

2. Menurut terminologi, tafsir ialah :

علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية .

Artinya:

"Sesuatu ilmu yang membahas tentang Al Qur-an dari segi penunjukannya kepada apa yang dimaksud oleh Allah Ta'ala menurut kemampuan manusia".

Sebagian ulama memberikan definisi sebagai berikut:

إنه علم يبحث فيه عن أحوال الكتاب العربية من جهة نزوله وسنده وأدائه والفاظه ومعانيه المتعلقه بالالفاظ والمتعلقه بالأحكام .

Artinya:

"Sesungguhnya tafsir itu ialah suatu ilmu yang membahas tentang kitab yang berbahasa Arab, dari segi nuzulnya, sanadnya, penyampaiannya, lafadh-lafadhnya dan artinya baik yang berhu-

---

[4]Abdul Adhim Az Zarqani, Manahilul Irfan fi Ulumil Qur-an, Darul Kutubil Arabiyah, Mesir, t.t., hal. 3.

[5]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bungan dengan lafadh maupun yang berhubungan dengan hukum".

Imam Az Zarqani mengatakan sebagai berikut :

التفسير : علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وبيان معانى القرآن واستخراج أحكامه وحكمه .

Artinya:

"Tafsir ialah ilmu yang bisa dipakai untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan menerangkan makna Al Qur-an serta mengeluarkan hikmah-hikmahnya".

3. Pengertian Ta'wil

Kata ta'wil diambil dari kata "aul" yang bermakna kembali dan berpaling. Dilafadhkan dengan sighat ta'wil untuk memfaedahkan ta'diyah (supaya berarti mengembalikan). Ada juga yang mengatakan, diambil dari kata "ail" yang berarti memalingkan yakni memalingkan ayat dari makna yang dhahir kepada sesuatu makna yang dapat diterima olehnya.[7]

Di dalam Al Qur-an lafadh ta'wil mempunyai beberapa arti antara lain :

a. Arti akibat atau tempat kembali.

Seperti firman Allah dalam surat An Nisa' 59 :

فإن تنازعتم فى شيئ فردوه الى الله والرسول - إن كنتم تؤمنون بالله واليوم الآخر

---

[6]Badruddin az Zarkasyi, Al Burhan fi Ulumil Qur-an, Isa Al Babi Al Halaby, Mesir, t.t., hal. 13.

[7]T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur-an/Tafsir, Bulan Bintang,Jakarta,1971, hal. 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ذلك خير وأحسن تأويلا .

Artinya:

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur-an) dan Rasul (hadits) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".8

b. Dengan arti terlaksananya suatu pemberitaan.

Seperti firman Allah dalam surat 7/Al A'raf 53 :

هل ينظرون إلا تأويله يوم يأتي تأويله . الآية .

Artinya:

"Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Qur-an itu pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur-an itu". 9

c. Dengan arti pengungkapan dan pengupasan.

Seperti firman Allah dalam surat 3/Ali Imran 7 :

فأما الذين في قلوبهم زيغ فيتبعون ما تشابه منه ابتغاء الفتنة وابتغاء تأويله وما يعلم تأويله إلا الله والراسخون في العلم يقولون آمنا به كل من عند ربنا وما يذكر إلا أولوا الألباب .

Artinya:

"Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan maka mereka mengikuti ayat ayat yang mutasyabihat dari padanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya padahal tidak ada yang mengetahui pengungkapannya melainkan Allah dan orang-orang yang mendalami ilmunya dengan berkata : Kami beriman kepada ayat yang mutasyabihat semuanya itu dari si si Tuhan kami. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan orang-orang yang

---

[8] Departemen Agama RI., Al Qur-an dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur-an, Jakarta, 1978, hal. 128.

[9] Ibid., hal. 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berakal".10

d. Dengan arti "ta'bir", mena'birkan.

Seperti firman Allah dalam surat 12/Yusuf ayat 45 :

وقال الذى نجا منهما واذكر بعد أمة أنا أنبئكم بتاءويله فأرسلون .

Artinya:

"Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya. Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)". 11

Membicarakan masalah definisi ta'wil dalam hal ini ada perbedaan pendapat antara ulama salaf dan ulama khalaf.

Ta'wil menurut istilah ulama salaf ada 2 macam, yaitu :

هو نفس المراد الكلام .

Artinya:

"Hakekat yang dimaksud dari kalimat itu".

Umpamanya:

تفسير الكلام وبيان معناه سواء وافق ظاهره أم خالفه

Artinya:

"Menjelaskan kalimat dan menjelaskan maknanya, baik sesuai dengan lahirnya atau tidak".

---

10 Ibid., hal. 76.

11 Ibid., hal. 355.

12 Muhammad Husen Adz Dzahabi, At Tafsiir wal Mufassirun, Darul Kitabil Arabiyah, Kairo, Cet.I, 1961, hal. 17.

13 Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut ulama muta'akhirin sebagai berikut :

هو صرف اللفظ عن المعنى الراجح الى المعنى المرجوح لدليل يقترن به .

Artinya:

"Ta'wil ialah memalingkan lafadh dari makna yang rajih kepada makna yang marjuh karena ada sesuatu dalil yang bersamaan dengannya".

Dengan demikian kalimat yang dapat dita'wilkan adalah kalimat yang mempunyai berbagai arti atau sedikitnya dua arti yang tidak sejajar kekuatannya yakni ada yang rajih dan ada yang marjuh.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan ta'wil adalah memindahkan makna lafadh yang dhahir atau musytarak kepada makna yang dapat diterima.

B. Perbedaan Tafsir dan Ta'wil

Para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi antara tafsir dan ta'wil, begitu juga dalam membedakan antara keduanya, mereka tidak mempunyai kesepakatan yang mutlak, ada yang membedakan secara tegas dan ada pula yang menyamakan.

1. Ulama tafsir mutaqaddimin berpendapat :

التفسير والتاويل بمعنى واحد

"Tafsir dan ta'wil itu mempunyai satu arti".

2. Menurut ar Raghib al Ashfahani :

التفسير أعم من التاويل .

"Tafsir itu lebih umum daripada ta'wil, karena :

---

[14] Ibid., hal. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Tafsir lebih banyak dipakai pada lafadh dan ta'wil pada arti.
- Ta'wil dipakai pada kitab-kitab ilahiyah sedang tafsir untuk semua kitab.
- Tafsir lebih banyak dipakai pada lafadh mufradat sedang ta'wil pada jumlah.

3. Menurut al Maturidy tafsir adalah menetapkan apa yang dimaksud lafadh, sungguh-sungguh menetapkan bahwa demikianlah sesungguhnya yang dikehendaki oleh Allah, sedang ta'wil adalah menguatkan salah satu dari beberapa kemungkinan arti, tanpa menetapkan dengan tegas.

4. Sebagian ulama menjelaskan bahwa tafsir itu berhubungan dengan riwayah, sedang ta'wil itu berhubungan dengan dirayah.

5. Menurut ulama mutaakhirin bahwa perbedaan tafsir dan ta'wil adalah dari segi pengungkapannya. Tafsir diungkapkan dari dasar susunan lafadh dari suatu ayat (ibarat), sedang ta'wil diungkapkan dari segi isyarahnya.[15]

Setelah memperhatikan beberapa uraian di atas, maka bisa disimpulkan bahwa pengertian yang sesuai dengan asal tafsir dan ta'wil adalah pendapat yang menyebutkan bahwa tafsir itu lebih umum daripada ta'wil. Hal ini disebabkan karena tafsir itu adalah menerangkan sedangkan menerangkan itu berdasar pada penjelasan dari Nabi atau sahabat yang mengetahui perkembangan turunnya Al Qur-an, dan dapat pula ditempuh dengan jalan ra'yu, berdasar pada ilmu pengetahuan yang harus

---

[15] *Ibid*., hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki oleh mufassir.
Sedangkan ta'wil adalah memilih satu pengertian dari beberapa pengertian yang terkadang dari suatu lafadh atau susunan ayat. Hal tersebut hanya dilakukan dengan ijtihad berdasar pada pengetahuan bahasa atau susunan kalimat dan lain-lain.

Walaupun demikian pada hakekatnya antara tafsir dan ta'wil mempunyai hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan dalam menggali ajaran Islam, keduanya sama-sama berfungsi sebagai alat. Hanya berbeda mengenai sedikit banyaknya dalam menggunakan akal pikiran. Misalnya suatu riwayat itu telah benar dan menunjuk arti yang jelas dan terang, maka dengan sendirinya tidak banyak menggunakan akal pikiran. Sebaliknya jika riwayat kurang jelas atau masih sangat umum, maka akal yang berperan untuk menjelaskannya.

C. Sejarah Perkembangan Tafsir

Dalam membicarakan sejarah dan perkembangan tafsir, para ulama dan orientalis telah sama pendapatnya, dengan mengklasifikasikan menjadi 3 priode, hanya saja mereka berbeda di dalam memberikan nama dari masing-masing periode.

Untuk memudahkan pembahasan tersebut,kami mengikuti periodesasi Husen Adz Dzahabi dalam kitabnya At-Tafsiir wal Mufassiruun, yang membagi menjadi 3 periode yaitu :

1. Tafsir pada masa Nabi dan sahabat yang perkembangan nya berupa tafsir bil ma'tsur.
2. Tafsir pada masa tabi'in, yang inti perkembangannya berupa tafsir ma'tsur dengan perkembangan madrasah-madrasah (aliran-aliran) tafsir yang didasarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas spesialisasi lokasi, misalnya aliran Makkah, aliran Madinah dan aliran Iraq.

3. Tafsir pada masa pembukuan, yang inti perkembangannya berupa tafsir ma'tsur dengan masuknya cerita-cerita Israiliyat yang merupakan batu loncatan kepada tafsir bir-ra'yi baik yang dapat diterima maupun yang ditolak.

I. Tafsir pada masa Rasul dan sahabat

Apabila ditelaah semua ayat-ayat Al Qur-an maka bisa diketahui bahwa di antara ayat-ayat Al-Qur-an itu ada yang mujmal dan ada yang mubayyan, ada yang mutlaq dan ada yang muqayyad, ada yang umum dan ada yang khusus, yang semuanya itu membutuhkan penjelasan dan penafsiran.

Dalam hal ini Rasulullah-lah yang menjadi tempat pemecahan persoalan dalam masalah tersebut, sesuai dengan tugas yang diberikan oleh Allah.

Firman Allah dalam surat 16/An Nisa' ayat 44

وأنزلنا إليك الذكر لتبين للناس ما نزل إليهم
ولعلهم يتفكرون .

Artinya:

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur-an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan".16

Dan Rasulullah sendiri telah menerima penjelasan atas ayat Al Qur-an dari Allah baik secara global maupun secara terperinci, hal mana memang dijanjikan Allah dalam firman-Nya :

---

16 Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إن علينا جمعه وقرآنه (القيامة : ١٧)

Artinya:

"Sesungguhnya atas tanggungan kamulah mengumpulkannya (di dadamu) dan membuatmu pandai membaca nya".

ثم إن علينا بيانه

Artinya:

"Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya".17

Akan tetapi dalam hal tersebut Rasulullah hanya menafsirkan ayat-ayat yang sekiranya dibutuhkan dan ditanyakan oleh para sahabat, bahkan beliau berpijak pada tuntutan dan petunjuk dari Malaikat Jibril as. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah :

عن عائشة رضى الله عنهما قالت ماكان النبى صلعم يفسر شيئا من القرآن إلا آيات بعد علمهن إياه جبريل عليه السلام . 18

Artinya:

"Dari Aisyah ra. dia berkata : Nabi tidak menafsirkan dari Al Qur-an kecuali beberapa ayat saja menurut petunjuk yang diberikan oleh Malaikat Jibril".

Sedangkan kondisi pemahaman para sahabat terhadap ayat Al Qur-an itu berbeda. Dalam hal ini ada dua pendapat yang berbeda :

a). Ibnu Khaldun dalam Muqaddimahnya menyebutkan bahwa semua sahabat sama pemahamannya terhadap ayat Al-Qur-an oleh karena Al Qur-an diturunkan dalam ba-

---

17 Ibid., hal. 999.

18 Muhammad Husen Adz Dzahabi, Op. cit., hal.48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasa Arab yang merupakan bahasa asli para sahabat sendiri.[19]

b). Ibnu Quthaibah menyebutkan bahwa orang Arab termasuk sahabat tidak sama pengertian dan pemahamannya akan seluruh isi Al Qur-an, meskipun Al Qur-an diturunkan dengan bahasa Arab yang merupakan bahasa mereka sendiri namun di dalamnya terdapat lafadh gharib yang hanya dapat diketahui dengan mendapatkan pemahaman/penjelasan dari Nabi, bahkan antara pribadi para sahabat yang satu dengan yang lain tidak setingkat kwalitasnya dalam hal pemahamannya terhadap Al Qur-an.[20]

Pendapat kedua itulah yang lebih dekat kepada kebenaran, karena ada beberapa riwayat menyebutkan :

- Abdullah Ibnu Abbas salah seorang sahabat yang sangat menonjol dalam hal tafsir sehingga diberi gelar "Tarjumanul Qur-an". Ketika membaca ayat :

  21. الله فاطر السموات dia tidak tahu artinya " فاطر ", sehingga ada 2 'Araby yang berselisih tentang pemilik sumur, dimana yang satu melaporkan أنا ابتدأتها dan yang lain melapor أنا فطرتها sehingga beliau tahu bahwa فاطر itu searti dengan لابتداء.

- Abu Ubaid dari mujahid Ubbay bin Hatim ketika mendengar ayat :

---

[19] Ibnu Khaldun, Muqaddimah, Darul Fikri, Beirut, t.t., hal. 489.

[20] Nasikun, Sejarah dan Perkembangan Tafsir, Bina Usaha, Yogyakarta, 1984, hal. 4.

[21] Departemen Agama RI., Op. cit., hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كلوا واشربوا حتى يتبين لكم الخيط الأبيض من الخيط الأسود . 22

juga tidak faham maksudnya, sehingga Nabi bersabda :

إنما سواد الليل وبياض النهار .23

Artinya:

"Sesungguhnya itu, adalah gelapnya malam dan menjelang siang".

Jadi tingkat pemahaman para sahabat atas ayat Al Qur-an itu tidak sama, juga mereka tidak dapat memahami semua lafadh yang dipakai dalam Al Qur-an, karenanya membutuhkan penjelasan dari Nabi Muhammad saw.

Adapun yang menjadi sumber tafsir pada masa ini adalah sebagai berikut :

1. Al Qur-an
2. Sunnah Rasul
3. Ijtihad dan kemampuan istimbath, serta
4. Ahlul Kitab yakni Yahudi dan Nasrani atau cerita Israiliyat.[24]

Ad. 1. Al Qur-an

Yaitu ayat-ayat Al Qur-an yang sifatnya memberi penjelasan kepada ayat yang lain, karena di dalam Al-Qur-an kadang terdapat masalah yang disebutkan secara umum pada satu ayat kemudian ditakhsis oleh ayat Al-Qur-an yang lain.

---

[22] Ibid., hal.

[23] Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al Bukhari, Shahih Bukhari, Juz VIII, Daru Ihya'i Turatsi Araby, t.t., hal. 182.

[24] Muhammad Husen adz Dzahabi, Op. cit., hal.37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran Al Qur-an dengan Al Qur-an ini adalah yang paling tinggi nilainya, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya : bahwa metode yang paling tinggi dan paling sah dalam menafsirkan Al Qur-an ialah menafsirkan Al Qur-an dengan Al-Qur-an.[25]

Adapun mengenai penafsiran Al Qur-an dengan Al-Qur-an itu sendiri mempunyai beberapa bentuk, yaitu :

1. أن يحمل المجمل على المبين ليفسر به.[26]

Artinya:

"Membawa ayat yang mujmal kepada yang mubayyan untuk mendapatkan penjelasannya".

Seperti : Surat Al An'am ayat 103 :

لا تدركه الأبصار

Artinya:

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata".[27]

Ditafsiri dengan surat Al Qiyamah ayat 23 :

إلى ربها ناظرة

Artinya:

"Kepada Tuhannya-lah mereka melihat".[28]

2. حمل المطلق على المقيد.[29]

---

[25]Imaduddin Abul Bida' Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur-anul Adhiim, I, Darul Fikri, Beirut, t.t., hal. 4.

[26]Ibid., hal. 38.

[27]Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 204.

[28]Ibid., hal. 158.

[29]Muhammad Husen adz Dhahabi, Loc. cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Membawa ayat yang mutlaq kepada ayat yang muqayyad".

Hal ini khususnya terjadi jika ada dua masalah yang berbeda kandungan hukumnya tapi bersamaan sebabnya. Seperti masalah wudlu dan tayammum dalam surat Al-Maidah ayat 6, kemutlakan ayat tayammum :

فامسحوا بوجوهكم وأيديكم منه .

Artinya:

"Maka usaplah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu".

Ditaqyid dengan ayat wudlu :

فاغسلوا وجوهكم وأيديكم الى المرافق

Artinya:

"Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai siku".[30]

3. حمل العام على الخاص .[31]

Artinya:

"Membawa ayat yang umum kepada yang khusus".

Seperti keumuman firman Allah :

من يعمل سوأ يجز به (النساء : ١٢٣)

Artinya:

"Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu".[32]

Ditakhsis dengan ayat 30 surat Asy Syuura ayat 30 :

---

[30] Ibid., hal. 142.

[31] Ibid.

[32] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وما أصابكم من مصيبة فبما كسبت أيديكم ويعفو عن كثير .

Artinya:

"Dan apa saja yang menimpa kepadamu maka adalah disebabkan oleh tanganmu sendiri dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)".33

4. الجمع بين ما يتوهم أنه مختلف .[34]

Artinya:

"Mengumpulkan antara sesuatu yang diperselisihkan pengertiannya oleh satu atau beberapa ayat".

Seperti : Antara ayat tentang penciptaan Adam, pada satu ayat disebutkan dari tanah kering yang berdebu. Ayat lain mengatakan dari lumpur, dan dari air yang berbau.

Semuanya itu dapat dikumpulkan pengertiannya bahwa hal tersebut merupakan penjelasan tentang proses penciptaan di saat permulaan sampai dengan ditiupkannya ruh kepadanya".[35]

5. حمل بعض القرأن على غيرها .[36]

Artinya:

"Menarik pengertian ayat demi jalan qiraat yang lain".

Seperti bacaan surat Al Isra' ayat 93 :

---

[33] Ibid., hal. 788.

[34] Muhammad Husen adz Dzahabi, Op. cit., hal.39.

[35] Ibid.

[36] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أو يكون لك بيت من زخرف

Artinya:

"Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas".[37]

Menurut bacaan Ibnu Mas'ud : من ذهب

Ad. 2. Sunnah Rasul (hadits)

Hadits dijadikan sumber penafsiran Al Qur-an oleh para sahabat. Di kala mereka menjumpai ayat yang musykil, maka ditanyakan pengertiannya kepada Rasul Allah lalu beliau menjelaskan apa yang belum dimengerti oleh para sahabat itu, mengingat tugas dan fungsi Rasul sebagai penjelas Al Qur-an.

Seperti firman Allah dalam surat An Nahl ayat 44 :

وانزلنا إليك الذكر لتبين للناس ما نزل إليهم ولعلهم يتفكرون .

Artinya:

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur-an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan".[38]

Juga sabda Nabi :

ألا إني أوتيت القرآن ومثله معه .

Artinya:

"Ingatlah bahwa aku sesungguhnya telah diberi Al Qur-an beserta sesamanya".

Sedangkan sifat penjelasan As sunnah terhadap Al Qur-an adalah sebagai berikut :

---

[37] Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 438.

[38] Ibid., hal. 408.

[39] Abu Daud bin Sulaiman bin Ats-ats As Sijistani, Sunan Abu Daud, Juz II, Darul Ihya'i Sunatin Nabawiyah, Kairo, t.t., hal. 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- - Menerangkan ayat-ayat yang mujmal
  - Menjelaskan ayat-ayat yang musykil
  - Mentakhsis ayat-ayat yang umum
  - Memberi batasan terhadap ayat yang masih mutlaq.[40]

Seperti Nabi menjelaskan cara shalat dengan sabdanya :

صلوا كما رأيتموني أصلي .[41]

Artinya:

"Shalatlah sebagaimana kamu melihat aku shalat".

Hadits tersebut merupakan penjelas dari ayat Al Qur-an surat Al Hajj ayat 78 :

فأقيموا الصلاة واتوا الزكاة واعتصموا بحبل الله .

Artinya:

"Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah".[42]

Ad. 3. Ijtihad dan kemampuan Istimbath

Para sahabat telah sepakat menetapkan bahwa Al-Qur-an dan As sunnah merupakan dasar pokok penafsiran Al Qur-an. Namun apabila mereka tidak mendapatkan penafsiran dari ayat Al Qur-an atau hadits Nabi maka mereka berusaha menafsirkan dengan ijtihad dan istimbath

Hal ini mereka berpegang pada kasus Mu'adz bin Jabal ketika diutus ke Yaman untuk menjadi hakim.

---

[40]Muhammad Husen adz Dzahabi, Op. cit., hal. 55.

[41]Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al Bukhari, Matan al Bukhari, Jilid I, Daru Ihya'i Turatsi Araby, t.t., hal. 73.

[42]Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 523.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عن أنس من أهل حمص من أصحاب معاذ بن جبل أن رسول الله صلعم لما أراد أن يبعث معاذ الى اليمن قال كيف تقضى اذ عرض لك قضاء قال أقضى بكتاب الله قال فان لم تجد فى كتاب الله قال فسنة رسول الله فان لم تجد فى سنة رسول الله ولا فى كتاب الله قال أجتهد رأيى ولا الوا فضرب رسول الله صدره وقال الحمد لله الذى وفق رسول الله لما يرضى رسول الله .

(رواه أبوداود) .[43]

Artinya:

"Dari sekelompok penduduk Hamsh, dari sahabat Mu'adz bin Jabal, bahwasanya Rasulullah saw.ketika hendak mengutus Mu'adz ke Yaman beliau bertanya : Bagaimana cara engkau memutuskan apabila ada perkara yang diadukan kepadamu. Mu'adz menjawab: Saya akan memutuskan dengan kitab Allah. Nabi bertanya lagi, kalau engkau tidak menemukannya ketentuannya dalam kitab Allah ? Mu'adz menjawab akan saya putuskan dengan sunnah Rasul. Nabi bertanya lagi : kalau tidak kamu temukan ketentuannya dalam sunnah Rasul dan juga tidak dalam kitab Allah ? Mu'adz-menjawab : saya akan berijtihad dengan pendapat saya dan saya tidak akan melampaui batas. Kemudian Rasulullah meletakkan tangannya ke dadanya sambil berkata segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada utusan Rasulullah terhadap apa yang direstui oleh Rasulullah" (H.R. Abu Daud).

Di kalangan ulama terdapat perbedaan pendapat tentang boleh tidaknya menafsirkan Al Qur-an dengan ijtihad, yang secara global terpisah dalam dua kelompok yaitu :

I. Kelompok pertama bersikap keras sekali yaitu tidak membolehkan penafsiran Al Qur-an dengan ijtihad.

---

[43] Imam al Hafidl Abu Daud Sulaiman, Sunan Abu Daud, Jilid III, Darul Ihya'i Sunatin Nabawiyah, Kairo, t.t., hal. 303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Golongan ini mengatakan bahwa tidak seorang pun boleh menafsirkan Al Qur-an dengan ra'yu meskipun ia orang yang menguasai ilmu pengetahuan, mengerti sastera Arab, ahli fiqh dan sebagainya, karena ia hanya boleh menerima apa adanya yang dinukil dari Rasulullah dan sahabat yang menyaksikan turunnya ayat serta dari tabi'in .[44]

Kelompok ini mengemukakan alasan-alasan sebagai berikut :

1. Penafsiran dengan ra'yu hanya menghasilkan persangkaan saja tanpa dasar ilmu yang tegas. Hal mana dilarang Allah dengan firman-Nya :

   وان تقولوا على الله مالا تعلمون .

   Artinya:

   "Dan janganlah kamu mengada-ngada pada Allah apa yang tidak kamu ketahui".[45]

2. Penafsiran Al Qur-an sudah diturunkan oleh Allah dalam Al Qur-an sendiri atau lewat hadits-hadits Nabi, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya :

   وأنزلنا اليك الذكر لتبين للناس مانزل اليهم .

   Artinya:

   "Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur-an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka".[46]

3. Adanya hadits-hadits yang melarang penafsiran ayat Al Qur-an dengan ra'yu :

---

[44] Muhammad Husen adz Dzahabi, Op. cit., hal.256

[45] Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 226.

[46] Ibid., hal. 408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اتقوا الحديث إلا ما علمتم فمن كذب على متعمدا فليتبوأ مقعده من النار . [47]

Artinya:

"Takutlah kalian semua berbicara atas nama aku, kecuali yang telah kalian ketahui, barangsiapa yang dengan berdusta atas namaku dan berkata tentang Al Qur-an dengan pendapatnya, niscaya ia harus bersedia menempati tempatnya yang telah tersedia di neraka".

Serta hadits Rasul yang diriwayatkan dari Jundub :

من قال فى رأيه فأصاب فقد أخطأ . [48]

Artinya:

"Barangsiapa yang berkata tentang Al Qur-an dengan pendapatnya, kemudian benar maka sesungguhnya ia telah melakukan kesalahan".

II. Kelompok kedua berpendapat bahwa tidak ada bahaya dan halangan untuk menafsirkan Al Qur-an dengan ijtihad asalkan orang yang akan menafsirkan tersebut mempunyai kemampuan ilmu bahasa dan sastera Arab yang luas.[49]

Kelompok ini mengemukakan alasan-alasan sebagai berikut :

1. Yang dilarang dalam penafsiran bir-ra'yi adalah terhadap ayat-ayat musykil dan mutasyabih yang hanya dapat diketahui dengan jalan riwayat dari Nabi dan sahabat. Dan penafsiran bir-ra'yi yang

---

[47] Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah, Sunan At-Turmudzi, Juz IV, Maktabah Salafiyah, Madinah Munawwarah, t.t., hal. 268.

[48] Ibid., hal. 269.

[49] Ibid., hal. 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilarang adalah dengan menggunakan akal fikiran yang dikemukakan tanpa dasar dalil tempat berpijaknya dan hanya didasarkan kepada pengertian dasar/dhahir dari bahasa Arab yang dipakai dalam pengungkapan lafadh-lafadh Al Qur-an.[50]

2. Memang diakui bahwa Nabi-lah yang diberi hak untuk menjelaskan tafsir ayat Al Qur-an tetapi perlu diketahui bahwa Nabi telah wafat dan ayat Al-Qur-an belum seluruhnya dijelaskan tafsirnya, karena itu ayat yang belum dijelaskan menjadi fardhu kifayah bagi kita untuk memikirkan penjelasannya.[51]

3. Merupakan suatu keanehan jika ijtihadd dibolehkan dalam bidang fiqh, sedang penafsiran bir-ra'yi dilarang, maka seharusnya dibolehkan sebab keduanya didasarkan pada kenyataan bahwa hal itu perlu karena Nabi wafat sebelum menerangkan seluruh tafsiran ayat Al Qur-an.[52]

4. Dalam Al Qur-an banyak ayat yang mendorong manusia untuk memikirkan dan mengambil i'tibar serta meneliti dari apa yang terkandung dalam Al Qur-an. Sebagaimana firman Allah dalam surat Nuh :

أفلا يتدبرون القرآن أم على قلوب أقفالها

Artinya:

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan

---

[50] Ibid., hal. 258.

[51] Ibid., hal. 257.

[52] Ibid., hal. 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al Qur-an atau hati mereka terkunci".[53]

Serta surat Shaad ayat 29 :

كتاب أنزلناه إليك مبارك ليدبروا آياته وليتذكر أولوا الألباب .

Artinya:

"Ini adalah sebuah kitab yang Aku turunkan kepadamu penuh dengan berkah, supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapatkan pelajaran".[54]

Ad. 4. Cerita Israiliyat

Yang dimaksud Israiliyat ialah cerita - cerita yang diterima dari orang-orang Yahudi dan Nasrani dan pengaruh kebudayaan mereka dalam tafsir bil ma'tsur.[55]

Cerita-cerita Nabi dan umat terdahulu baik yang ada dalam Al Qur-an, Taurat maupun Injil terdapat persamaan prinsipil dengan catatan bahwa dalam Al Qur-an tidak diterangkan secara detail, sedang dalam Injil, dan Taurat diterangkan secara panjang lebar. Maka bisa dikatakan bahwa masuknya cerita Israiliyat ke dalam tafsir ma'tsur sudah ada sejak zaman sahabat.Pernyataan di atas dikuatkan oleh kenyataan lain bahwa para sahabat memang telah menjadikan keterangan-keterangan Nasrani yang telah masuk Islam, dalam hal yang bukan menyangkut aqidah dan hukum sebagai sumber hukum yang

---

[53]Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 833.

[54]Ibid., hal. 736.

[55]Sabhi Shaleh, Mabahis fi Ulumil Qur-an, hal. 291 - 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keempat.[56]

Meskipun demikian para sahabat tidaklah mengambil semua cerita Israiliyat begitu saja meskipun hanya menyangkut cerita Nabi dan umat terdahulu, akan tetapi dilihat lebih dahulu apakah hal itu memperkuat kepercayaan Islam atau tidak. Oleh karena itu sahabat tidak bertanya tentang warna anjing yang dibawa oleh ahlul Kahfi, macam sapi yang dibunuh dalam surat Al Baqarah dan lain sebagainya, yang semuanya itu dianggap hanya sekedar berlelah-lelah dalam pertanyaan dan membuang waktu.[57]

Lebih dari itu bahkan para sahabat dalam hal menerima cerita Israiliyat kalau ternyata keliru, lalu membetulkannya, seperti masalah keutamaan hari Jum'at dalam surat Al Jum'ah dengan hadits riwayat Bukhari dari Abu Hurairah :

أن رسول الله صلعم ذكر يوم الجمعة فقال فيه ساعة لا يوافقها عليه مسلم وهو قائم يصلى سأل الله تعالى شيئا إلا أعطاه إياه وأشار بيده يقللها .[58]

Artinya:

"Sesungguhnya Rasulullah saw. mengingatkan pada hari Jum'at beliau berkata : Pada hari Jum'at ada satu waktu yang tidak dapat dijumpai seorang muslim yang sedang shalat yang meminta kepada Allah tentang sesuatu kecuali Allah memberikannya kemu-

---

[56]Muhammad Husen adz Dzahabi, Op. cit., hal.169.

[57]Ahmad Amin, Fajrul Islam, Maktabah An Nahdiyah, Mesir, 1964, hal.

[58]Muhammad bin Abdillah Ibnu Hajar al Atsqalani Fathul Bari, Juz II, Darul Kitabil Misyri, t.t., hal. 415.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dian Rasul memberi isyarah dengan jari kelingking".

Terhadap hadits di atas para ulama berbeda pendapat tentang Jum'ah mana yang ada keutamaannya tersebut, lalu ada riwayat menyebutkan sebagai berikut :

سأل أبو هريرة كعب الأخبار عن ذلك فيجيب كعب لانها في جمعة واحدة من السنة غيره أبوهريرة قوله هذا ويبين له لانها في كل جمعة فيرجع كعب الى التوراة فيرى الصواب مع ابى هريرة فيرجع اليه .

Artinya:

"Abu Hurairah bertanya pada Ka'ab al Ahbar, tentang itu yang dijawab bahwa sa'ah (waktu) itu ada pada satu Jum'ah dalam satu tahun. Abu Hurairah merobah jawaban Ka'ab itu dan menjelaskan kepadanya bahwa waktu (sa'ah) itu terjadi pada setiap Jum'ah, kemudian Ka'ab melihat pada Taurat, mereka melihat kebenaran bersama Abu Hurairah, dan akhirnya kembali kepada pendapat Abu Hurairah".

Dari riwayat di atas jelas bahwa riwayat dari Ka'ab sebagai salah seorang tokoh Israiliyat malah disalahkan oleh Abu Hurairah yang juga dengan mengadakan pengecekan langsung pada Taurat.

Selanjutnya mengenai ketepatan pada waktu Jumah tersebut, didapat riwayat sebagai berikut :

سأل أبو هريرة عبد الله بن سلام عن تحديد هذه الساعة ويقول له أخبرني ولا قضى على فيجيبه عبد الله بن سلام بأنها اخرساعة في يوم الجمعة وقال أبو هريرة كيف تكون أخر ساعة في يوم الجمعة قد قال صلعم لايصادفها عبد مسلم وهو يصلى فيجيبه عبد الله بن سلام

---

[59] Ibid.,hal. 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الم يقل رسول الله ٠ من جلس مجلسا ينظر الصلاة فهو فى صلاة من يصلى ٠

Artinya:

"Abu Hurairah bertanya pada Abdullah bin Salam tentang pembatasan waktu itu dan berkata padanya : Jelaskan padaku dan kemudian tidak diterangkan, maka Abdullah bin Salam menjawab :Sesungguhnya waktu itu akhir ada di setiap Jum'at, berkata Abu Hurairah : Bagaimana dapat dipastikan di akhir waktu pada hari Jum'at, sedang Rasulullah saw. betul berkata bahwa seorang muslim tidak akan menjumpai waktu itu dalam keadaan shalat. Abdullah bin Salam menjawab : Apakah Rasulullah saw. tidak berkata bahwa barangsiapa yang duduk pada majlis dan melihat shalat (menunggu shalat) maka orang itu berarti berada (bershalat) dalam shalatnya orang yang shalat".

Dari riwayat di atas menyatakan bahwa Abu Hurairah tidak begitu saja menerima cerita-cerita Israiliyat dari Abdullah bin Salam kecuali setelah nyata kebenarannya. Dalam hal kedua kasus tersebut dimana Abu Hurairah kadang-kadang dalam hal Israiliyat bertanya kepada Ka'ab, kadang-kadang kepada Abdullah bin Salam, hal ini menunjukkan bahwa Abu Hurairah tidak menerima begitu saja cerita Israiliyat,tetapi meneliti lebih dahulu menurut kemampuannya dan menolak hal yang tidak benar sampai adanya perdebatan dengan riwayat lain sehingga mendapat kebenaran. Lagi pula masih dapat dilokalisir bahwa pengambilan cerita Israiliyat itu di luar bidang aqidah dan hukum.

2. Tafsir pada masa Tabi'in

Timbulnya tafsir tabi'in berkaitan dengan berakhirnya tafsir sahabat. Tafsir pada masa sahabat dianggap berhenti dan berakhir lalu beralih kepada masa

---

[60] Ibid., hal. 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tabi'in dengan meninggalnya tokoh-tokoh sahabat yang dahulunya menjadi guru dari pada tabi'in.

Jadi tafsir pada masa tabi'in timbul pada masa wafatnya tokoh sahabat menjadi guru tabi'in dan munculnya para tabi'in yang mengikuti jejak guru-gurunya dalam lapangan penafsiran Al Qur-an khususnya mengenai ayat-ayat yang tersembunyi pengertiannya.

Sebagaimana diketahui bahwa banyak sahabat yang masyhur karena banyaknya mereka menafsirkan ayat-ayat yang tersembunyi pengertiannya bagi orang awam, maka demikian juga banyak tabi'in yang masyhur mengikuti jejak sahabat dalam menafsirkan ayat-ayat yang tersembunyi maknanya bagi orang awam,sehingga timbullah tafsir tabi'in.

Adapun yang menjadi sumber tafsir pada masa itu ialah :

1. Ayat Al Qur-an
2. Hadits Nabi
3. Pendapat para sahabat
4. Keterangan dari ahli kitab baik Yahudi/Nasrani
5. Ijtihad para tabi'in.[61]

Mengenai sumber tafsir pada item 1,2,3 dan 4 para tabi'in sama dalam pemakaiannya dengan para sahabat. Sedang sumber pada item 5,muncul karena tafsir sahabat hanyalah menafsirkan sebagian ayat saja yang dianggap sulit. Maka penafsiran tabi'in merupakan perkembangan dari tafsir sahabat. Di samping itu para tabi'in yang terpencar di kota-kota yang menjadi wilayah Islam,bertindak sebagai guru/muballigh yang ditempatkan oleh

---

[61]Muhammad Husen adz Dzahabi, Op. cit., hal.99-100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah Islam. Mereka banyak terpengaruh oleh cara penafsiran gurunya di kota-kota tersebut sehingga timbullah aliran-aliran (madrasah) tafsir.

Adapun Madrasah-madrasah tafsir pada masa tabi'in terbagi dalam 3 bagian yaitu :

1. Madrasah tafsir di Makkah
   Yaitu madrasah tafsir yang didirikan oleh sahabat Abdullah bin Abbas yang kemudian dikembangkan oleh murid-murid beliau seperti :
   - Said bin Zubeir
   - Mujahid
   - Atha' bin Abi Rabah
   - Ikrimah, dan
   - Thawus.[62]
2. Madrasah tafsir di Madinah
   Yaitu madrasah tafsir yang dipelopori oleh Ubay bin Ka'ab yang didukung oleh sahabat-sahabat lain di Madinah dan selanjutnya diteruskan oleh tabi'in-Madinah seperti :
   - Abu Aliyah
   - Zaid bin Aslam
   - Muh. bin Ka'ab al Quradhiy.[63]
3. Madrasah tafsir di Iraq
   Yaitu madrasah tafsir yang dipelopori oleh Abdullah bin Mas'ud dan dilindungi oleh Gubernur Iraq "Ammar bin Yasir" serta didukung oleh tabi'in di Iraq seperti :

---

[62] Ibid., hal. 101.

[63] Ibid., hal. 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Al Qamah bin Qais
- Masruq
- Aswad bin Yasir
- Murrah al Hamdani
- Amir asy Sya'bi
- Hasan Basri
- Qatadah bin Diamah.[64]

Adapun ciri dari pada tafsir tabi'in ialah :

a. Tafsir pada masa tabi'in banyak meniru masuknya cerita Israiliyat yaitu cerita yang dibawa oleh ahli kitab Yahudi dan Nasrani yang telah masuk Islam. Cerita tersebut adalah yang berhubungan dengan mula-mula penciptaan alam, rahasia makhluk yang ada di alam dan cerita-cerita Nabi dengan umatnya terdahulu. Sebab masuknya cerita Israiliyat tersebut ialah karena adanya kecenderungan para tabi'in untuk mendapatkan penjelasan yang detail tentang keterangan Al Qur-an perihal masalah tersebut, kemudian oleh tabi'in cerita-cerita itu dimasukkan kedalam tafsir tan pa mengadakan penelitian.[65]

b. Tafsir pada masa tabi'in masih berkembang dengan cara perjumpaan tokoh mufassir dalam meriwayatkan tafsir seperti pada masa sahabat, hanya saja periwayatannya mempunyai kekhususan yaitu periwayatan terjadi antar tokoh madrasah tafsir di suatu kota dengan murid-muridnya. Belum ada bentuk penulisan tafsir meskipun ada

---

[64] Ibid., hal. 118.

[65] Ahmad Amin, Op. cit., hal. 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

riwayat bahwa mujahid pernah menulis tafsir yang diterima dari Ibnu Abbas, dan Said bin Zubair juga demikian, namun hal ini pokok periwayatanlah yang menonjol sedang penulisannya hanya untuk kepentingan pribadi saja.

c. Tafsir pada masa tabi'in banyak diwarnai adanya perbedaan pendapat madzhabiyah. Meskipun sudah ada perbedaan, namun sedikit bila dibandingkan dengan perbedaan yang terjadi pada masa sesudahnya.[66]

3. Tafsir pada masa Pembukuan

Dalam memberikan gambaran mengenai sejarah dan perkembangan tafsir pada masa pembukuan maka sebelumnya perlu kiranya kita lihat perkembangan tafsir pada masa kedua periode terdahulu (periode Nabi,sahabat dan tabi'in) dengan sistematika yang lain yaitu bukan sistematika dengan peninjauan generasi personilnya tetapi dengan sistematika aktivitas keilmuannya.

Penelitian dengan cara kedua ini akan dapat membantu memperjelas kapankah sebenarnya perkembangan tafsir itu mengalami masa pembukuan. Oleh karena itu dalam menguraikan sejarah dan perkembangan tafsir pada masa pembukuan, uraian akan berkisar pada 5 (lima) corak perkembangan tafsir, yaitu sebagai berikut :

Periode ketiga dari perkembangan tafsir yaitu periode pembukuan mulai pada akhir kekhalifahan Bani Umayyah dan awal kekhalifahan Bani Abbasyiah.[67]

---

[66]Muhammad Husen adz Dzahabi, Op. cit., hal.130-131.

[67]Ibid., hal. 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guna memberikan gambaran yang jelas tentang proses terbentuknya periode pembukuan tafsir, maka perlu ditinjau lebih dahulu corak-corak perkembangan tafsir periode sebelumnya, oleh karena itu dalam menguraikan hal tersebut akan meliputi pembahasan sebagai berikut :

1. Corak pertama dalam perkembangan tafsir pada masa Rasul dan sahabat, dimana perkembangan tafsir bercorak riwayat dimana para sahabat meriwayatkan tafsir dari Rasulullah dan juga di antara sesama sahabat sendiri saling meriwayatkan satu sama lain. Demikian pula para tabi'in meriwayatkan tafsir dari sahabat sebagaimana juga di antara para tabi'in sendiri.
   Corak perkembangan di atas ialah berdasarkan langkah keilmuan, dimana corak riwayat itu meliputi perkembangan tafsir pada dua masa, Nabi/sahabat dan tabi'in yang berdasarkan periodesasi waktu/generasi.[68]

2. Corak kedua perkembangan tafsir sesudah periode sahabat dan tabi'in adalah merupakan salah satu bagian dari bagian-bagian pembukuan hadits Rasul dimana penafsiran Al Qur-an tidak teratur secara berurutan ayat demi ayat dan surat demi surat dari awal hingga akhirnya. Tetapi usaha penafsiran Al Qur-an itu merupakan usaha-sambilan daya-upaya para ulama dalam rangka mengumpulkan hadits di kota lain, yakni jika di samping mendapatkan hadits lalu dibukukan maka mereka juga mencari tafsir Al Qur-an yang bersumber dari Rasul, sahabat dan tabi'in, kemudian tafsir tersebut dibukukan dalam bentuk bagian dari

---

[68] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembukuan hadits.[69]

3. Corak ketiga perkembangan tafsir. Sesudah corak kedua yang berakhir pada pertengahan abad ke 3 H,maka corak ketiga perkembangan tafsir adalah adanya pemisahan penafsiran Al Qur-an dari usaha pengumpulan dan pembukuan hadits, sehingga menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri. Penafsirannya meliputi semua ayat menurut urutan yang ada dalam mushhaf.
Corak ketiga ini mulai dari akhir abad ke 3 H., dan berakhir pada awal abad 5 H.
Di antara tokoh-tokohnya ialah :

- Ibnu Majah
- Ibnu Jarir at Thabari
- Abu Bakar bin Mundir an Naisaburi
- Ibnu Abi Hatim
- Abu Syeh Ibnu Hibban
- Al Hakim
- Abu Bakar bin Mardawaih.

Semua penafsiran yang ada pada corak ini semua masih merupakan tafsir bil ma'tsur baik dinukilkan dari Nabi, sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in. Kecuali usaha Ibnu Jarir at Thabari dimana beliau dalam penafsirannya mengumpulkan beberapa pendapat kemudian ditarjihkan salah satu.

Corak perkembangan tafsir di atas sebenarnya merupakan bukti bahwa perkembangan tafsir itu secara berangsur-angsur yaitu pada corak pertama corak riwayat; corak kedua corak riwayat ditambah dengan adanya pembukuan yang masih merupakan bagian

---

[69] Ibid., hal. 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pembukuan hadits; dan corak ketiga corak pemisahan tafsir dari pembukuan hadits dengan pembukuan hadits sekaligus.[70]

4. Corak keempat perkembangan tafsir

Corak keempat perkembangan tafsir ini ialah keadaan tafsir masih bersifat ma'tsur yang sudah mulai adanya pembukuan namun ditambah dengan masuknya cerita Israiliyat tanpa adanya seleksi. Semua riwayat yang masuk ditampung dan dikumpulkan dalam kitab-kitab tafsir sampai yang bukan cerita Israiliyat, yang sudah ada tafsirnya dari Nabi mereka lupakan, mereka lebih suka memberikan tafsiran yang bermacam-macam menurut selera imam mereka seperti terhadap ayat 7 Al Fatihah :

غير المغضوب عليهم ولا الضالين .

Artinya:

"Bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan jalan mereka yang sesat".[71]

Tentang penafsiran ayat di atas, didapati 10 pendapat yang berbeda, padahal Nabi telah menafsirkan :

[72]. المغضوب عليهم هم اليهود ولا الضالين هم النصارى .

5. Corak kelima perkembangan tafsir

Corak ini merupakan akibat dari dasar-dasar

---

[70] Ibid., hal. 142.

[71] Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 6.

[72] Nashiruddin Abu Said Abdullah bin Umar, Anwaarut Tanziil wa Asraarut Ta'wil, Juz I, Muatssasah Sya'ban, Beirut, t.t., hal. 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

corak keempat, dimana dengan masuknya cerita - cerita Israiliyat, perkembangan tafsir yang semula bercorak pembukuan tafsir riwayat, kemudian bergerak secara cepat dan berkembang laju ke arah pembukuan tafsir dimana bercampur antara tafsir riwayat dan tafsir ra'yu.

Corak kelima ini tumbuh sejak adanya tokoh yang secara pribadi melakukan usaha pemahaman yang bersumber pada ijtihad pribadi antara lain dengan cara membuktikan kuatnya salah satu pendapat yang berbeda dalam penafsiran Al Qur-an. Cara ini diterima selama penafsiran aqliyah tersebut masih berporoskan pada dasar-dasar pengetahuan bahasa dan penyuluhan, artinya dalam Qur-an.

Corak penafsiran Al Qur-an dengan pemahaman mufassir secara pribadi dengan jalan mentarjihkan salah satu di antara pendapat yang berbeda kemudian berkembang bersamaan dengan berkembangnya ilmu-ilmu lain, seperti ilmu bahasa, ilmu fiqh, madzhabiyah,ilmu kalam ilmu falsafah, dan lain sebagainya sehingga corak tafsirnya dipengaruhi atau diwarnai oleh perkembangan tersebut dengan munculnya pembukuan tafsir yang hanya mengambil satu segi atau satu bidang sebagai pokok pembahasan.[73]

D. Syarat-syarat Mufassir

Persyaratan untuk menafsirkan Al Qur-an bagi para mufassir pada hakekatnya merupakan hasil ijtihad ulama yang memang sengaja diusahakan untuk mengurangi timbulnya kesalahan dalam penafsiran. Oleh karena itu

---

[73]Muhammad Husen adz Dzahabi, Op. cit.,hal.146-147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para ulama berbeda-beda di dalam memberikan persyaratan sesuai dengan kemampuan ijtihad masing-masing, baik persyaratan yang berupa kemampuan ilmiyah maupun yang menyangkut kepribadian mufassir, terutama bagi mereka yang akan melakukan penafsiran Al Qur-an dengan ijtihad.

Dalam hal ini Husen Adz Dzahabi mengemukakan sebagai berikut :

اشترط العلماء فى المفسر الذى أن يفسر القرآن برأيه أن يكون مسلما محملة من العلوم التى يستطيع بواسطتها أن يفسر القرآن تفسيرا عقليا مقبولا . 74

Artinya:

"Para ulama mensyaratkan bagi mufassir yang hendak menafsirkan Al Qur-an dengan ra'yu agar memiliki sejumlah ilmu yang dengan ilmu itu dia dapat menafsirkan Al Qur-an yang masuk akal lagi diterima".

Adapun ilmu yang diperlukan oleh para mufassir menurut Sihabuddin Ahmad bin Muhammad al Qasthalani dalam Irsyadus-sari sebagai berikut :

1. Ilmu nahwu
2. Ilmu sharraf
3. Ilmu bayan
4. Ilmu ushul fiqh
5. Ilmu qira'at
6. Ilmu asbabun-nuzul
7. Ilmu nasikh mansukh.[75]

---

[74] Ibid., hal. 265.

[75] Abul Abbas Sihabuddin Ahmad bin Muhammad al-Qasthalani, Irsyadussari Lisyarkhi Bukhari, Jilid VII, Darul Fikri, Beirut, t.t., hal. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ulama tidak sama di dalam mengemukakan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir. Sebagian ulama ada yang mengemukakan hanya seperti tersebut di atas. Sedangkan ulama yang lain ada yang menambahnya. Dengan demikian jumlahnya berbeda-beda. Sebagai contoh, Husen Adz Dzahabi menambah sebagai ber ikut :

1. Ilmu bahasa, karena dengan ilmu ini dapat memungkinkan untuk menjelaskan kata-kata dan makna yang ditunjukkannya ketika berdiri sendiri maupun dalam keadaan terpakai di dalam jumlah (kalimat).

2. Isytisyqaq yaitu suatu ilmu untuk mengetahui asal pembentukan kata, sebab jika suatu kata benda pembentukannya dari dua asal kata yang berbeda, maka artinya pun berbeda seperti kata "السيح" bisa dibentuk dari dasar " السياحة " dan juga dari kata dasar " المسح".

3. Ilmu qira'ah. Dengan ilmu ini seorang dapat mengetahui keunggulan suatu bacaan dari bacaan yang lain.

4. Ilmu qashash. Dengan ilmu ini seorang dapat mengetahui kisah-kisah secara terperinci, yang dapat mem bantu untuk menjelaskan apa yang diuraikan Al Qur-an secara umum.

5. Ilmu badi', yaitu untuk mengetahui bentuk keindahan kalimat.

6. Ilmu ma'ani, yaitu untuk mengetahui kekhususan susunan kalimat dari segi tinjauan faedahnya makna.

7. Ilmu ushuluddin. Dengan ilmu ini mufassir mampu menunjukkan dalil-dalil dari sifat wajib, jaiz, dan mustahil bagi Allah, termasuk tentang kenabian dan hari kebangkitan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Ilmu tentang hadits, yang menjelaskan ayat-ayat yang mujmal dan mubham yang dapat menolong menjelaskan apa yang musykil.

9. Ilmu mauhibah, yaitu ilmu yang khusus pemberian Allah pada orang-orang tertentu karena melaksanakan ilmunya.[76]

Muhammad Rasyid Ridha memberikan persyaratan secara lebih ringkas yakni sebagai berikut :

1. Ilmu tentang pemahaman materi (lafadh) yang dipakai dalam Al Qur-an dengan catatan adanya kemungkinan arti suatu lafadh menurut asli bahasa atau arti pada saat turunnya ayat, mungkin berobah pada waktu lain.

2. Ilmu tentang struktur kalimat (gaya bahasa) yang dipakai di dalam Al Qur-an baik mengenai ilmu ma'ani maupun ilmu bayan.

3. Ilmu tentang keadaan manusia (sosial) baik mengenai tabiat orang-perorang maupun sifat-sifat lainnya.

4. Ilmu tentang kebutuhan manusia pada petunjuk Al Qur an.

5. Ilmu mengenai peri-kehidupan Nabi Muhammad dan sahabatnya baik mengenai ilmu maupun amalnya.[77]

Di samping persyaratan segi ilmiyah, seorang mufassir dituntut untuk mempunyai akhlak yang baik, seperti yang dikemukakan oleh Imam As Suyuthi :

---

[76]Muhammad Husen adz Dzahabi, Op. cit.,hal.265-268.

[77]Mohammad Rasyid Ridla, Tafsir Al Manar, Mathba'ah Al Hijasy, Kairo, 1959, hal. 21-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Ingatlah bahwasanya seorang mufassir disyaratkan mempunyai i'tikad yang baik dan harus selalu menetapi Undang-undang/peraturan agama. Dan disyaratkan pula mempunyai niat yang baik dalam mengemukakan pendapatnya agar ia memperoleh kebenaran serta harus menguasai alat-alat i'rab yang dapat membedakan bentuk kalimat.78

Demikianlah syarat-syarat yang harus dipunyai oleh seorang mufassir yang pada pokoknya memenuhi keseluruhan persyaratan di atas tidaklah merupakan suatu keharusan yang mutlak, karena hal tersebut merupakan hasil ijtihad para ulama, sedangkan Allah tidak menentukan secara persis metode pemahamannya kecuali hanya perintah untuk memahami. Syarat di atas merupakan syarat maksimal yang perlu dimiliki oleh setiap mufassir. Syarat minimalnya seorang mufassir harus memiliki ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ayat-ayat yang ditafsirkannya, menguasai bahasa Arab dan aturan-aturannya, dan hasilnya tidak bertentangan dengan nash yang shahih.

---

[78] Jalaluddin Abdurrahman as Suyuthi, Op. cit., hal. 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id